**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Deskripsi Kedisiplinan Siswa**
     + 1. **Pengertian Kedisiplinan Siswa**

Berdasarkan arti bahasa, kata disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti “ketaatan, kepatuhan atau keteraturan”[[1]](#footnote-2), pengertian ini memberikan gambaran bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap atau perilaku yang ditunjukan oleh individu yang dicerminkan melalui wujud kepatuhan, ketaatan dan keteraturan pada berbagai aturan maupun norma-norma yang berlaku.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sesuai sudut pandang masing-masing, sebagai berikut:

Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa, “disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab”[[2]](#footnote-3), Soegeng Prijodarminto dalam buku *“Disiplin Kiat Menuju Sukses”* mengatakan “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”[[3]](#footnote-4).

9

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian prilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Kedisiplinan merupakan proses interaksi dan sosialisasi, hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai mahluk individual dan sosial, karenanya, pola hidup disiplin dapat diterapkan agar sesorang dapat diterima oleh lingkungan dimana pun individu itu berada. Sebagaimana pernyataan dipahami bahwa disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan dari pengawasan dari dalam yang menuntut seseorang kearah pola perilaku dapat diterima oleh masyarakat dan yang menunjang kesejahteraan diri sendiri.

Konsep disiplin pada perkembangannya diadopsi pada beberapa lembaga baik forman maupun non formal, salah satunya diadopsi dan dipergunakan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan kondisi yang teratur dalam diri seluruh komponen pendidikan. Jika istilah ini ditujukan pada sekolah, maka disiplin merupakan wujud dari kepribadian yang teratur, patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang diberlakukan sekolah yang berlaku kepada semua unsur yang ada baik dalam diri seorang siswa, guru, pimpinan sekolah maupun pegawai sekolah lainnya. Kedisiplinan siswa dalam konteks ini dapat diartikan suatu sikap yang ditunjukan oleh siswa (peserta didik) dalam dirinya secara individual berupa kesadaran. Kembali Utami Munandar menjelaskan bahwa:

Disiplin secara umum dapat diartikan sebagai pengedalian diri sehubungan dengan proses yang penyesuaian diri dan sosialisasi. Kedisiplinan merupakan proses interaksi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Proses sosialisasi yang mengarahkan anak untuk memenuhi apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya (keluarga, sekolah, masyarakat). Jadi disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan siswa.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan keterangan tersebut, jika kedisiplinan ini dihubungkan dengan kehidupan anak (siswa) dalam lingkungan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, berarti tidak saja mencakup kedisiplinannya di dalam mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah. Hal ini senafas dengan konsep Qs. An Nisa004/ :59

Terjemahannya

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya[[5]](#footnote-6).

Pembentukan kedisiplinan merupakan bagian yang takterpisahkan dalam pembentukan perilaku anak yang baik. Sebagaimana Bernhard dalam Moh. Shochib menyatakan bahwa “Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik”.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan hal tersebut dengan demikian, manakala setiap yang lebih dewasa (pendidik) membantu anak selaku peserta didik untuk memiliki kontrol diri, dalam arti telah lebih jauh menanamkan nilai-nilai yang termuat dalam konsep kedisiplinan, berarti mereka benar-benar telah mampu mewujudkan beberapa hal berkaitan dengan: (1) membantu anak untuk memiliki manajemen diri, (2) melakukan intervensi kognitif pada diri anak, (3) memberikan konstribusi positif kepada anak, dan (4) memberikan hukuman yang tepat[[7]](#footnote-8), lebih lanjut dijelaskan bahwa:

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Karena dengannya, ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya, ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.[[8]](#footnote-9)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa, pembentukan kedisiplinan memiliki arti penting dalam membentuk kepribadian siswa, terutama dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupannya baik secara individu pada beberapa *milliu* (lingkungan) yang ada.

Berdasarkan beberapa pengertian dan penejelasan di atas, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari unsur ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya menyangkut semua aktivitas kelembagaan. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah. Sederhanya bahwa semua itu mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insane (siswa). Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur yang dibangun setiap individu termasuk siswa dalam mengikuti proses pendidikan.

Berdasarkan berbagai prespektif yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa adalah berbagai indikator yang digunakan untuk mengkaji dan mengalisis kepribadian atau perilaku yang ditunjukan oleh anak (siswa) terutama dalam mematuhi, mentaati segala bentuk norma dan nilai-nilai hidup yang positif serta senantiasa berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerapkan pola hidup teratur.

**2.** **Unsur-Unsur dan Fungsi Disiplin**

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berprilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah), Hurlock EB, menjelaskan bahwa:

Disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman prilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk prilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya[[9]](#footnote-10).

**a. Peraturan**

Pokok peraturan disiplin adalah peraturan. “Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman prilaku yang disetujui dalam situasi tertentu”[[10]](#footnote-11).

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur prilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan sekolah gurulah yang yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu:

1. Perbuatan atau prilaku yang diharuskan dan yang dilarang, 2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan, 3.Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut[[11]](#footnote-12).

a. Perbuatan atau prilaku yang diharuskan dan yang dilarang Contohnya: Jika terlambat datang harus lapor kebagian pengajar untuk memperoleh surat keterangan terlambat yang harus diserahkan kepada guru yang sedang mengajar

b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan Contohnya: Jika terlambat dan tidak melapor kebagian pengajar dianggap tidak masuk sekolah, dan setibanya dikelas tidak diizinkan mengikuti pelajaran

c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut Contohnya: Peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali sesudah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.

**b. Hukuman**

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) *“punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan”[[12]](#footnote-13).berdasarkan pengertian tersebut, walaupun tidak diungkapan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari prilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu “pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran”[[13]](#footnote-14)

Menurut Tulus Tu’u, menyebutkan unsur–unsur disiplin adalah sebagai berikut:

Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.

Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

Peraturan-peraturaan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.[[14]](#footnote-15)

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Soegeng Prijodarminto, mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”[[15]](#footnote-16). Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan):

1. Fungsi hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.

2. Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.

3. Fungsi memberi motivasi untuk menghindari prilaku yang tidak dibenarkan (diterima)[[16]](#footnote-17).

Hukuman suatu perbuatan yang tidak menyenangkan kepada anak dari orang yang lebih tinggi kedudukannya atas kesalahan dan pelanggarannya, sehingga terbentuklah dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi. Karena hukuman akan menghasilkan disiplin pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik

**c. Ganjaran/Penghargaan**

Menurut Amir Da’im Indrakusuma ganjaran merupakan “hadiah terhadap hasil baik dari anak dalam proses pendidikan”[[17]](#footnote-18). Adapun ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa” dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan”[[18]](#footnote-19).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapatlah dimengerti bahwa dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

Akan tetapi perlu diingat bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang tahu akan kewajiban, mau mengerjakan dan berbuat yang baik bukan karena mengharapkan suatu pujian atau ganjaran serta yang telah diuraikan diatas. Oleh karena itu jangan memberi ganjaran, jika tidak ada alasan yang dapat dipertanggung jawabkan tidak baik memberi ganjaran

**d. Konsistensi**

Konsistensi adalah “tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa”[[19]](#footnote-20), semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.

Konsistensi menjadi ciri dari semua aspek disiplin, karena dengan konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman prilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada peraturan. Dengan adanya motivasi anak mempunyai keinginan untuk mentaati peraturan dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan ataupun hadiah, motivasi ini erat kaitannya dengan konsistensi terhadap sesuatu yang dilakukan dan bertanggung jawab, agar tidak mendapatkan hukuman.

Kembali Elizabet, EB. Hurlock menjelaskman bahwa konsistensi dalam disiplin

mempunyai beberapa peran penting, yaitu “mempuyai nilai mendidik yang besar, mempunyai nilai motivasi yang kuat, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa”[[20]](#footnote-21). Lebih lanjut maksud dari peran penting konsistensi peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1) Mempuyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, ia memacu proses belajar (prestasi). Ini disebabkan karena nilai pendorongnya.

2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.

3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum prilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.

Peneliti juga dalam upaya melengkapi khasanah kajian unus-unsur disiplin mengutip pendapat Tulus Tu’u, menyebutkan unsur–unsur disiplin adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
5. Peraturan-peraturaan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.[[21]](#footnote-22)

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan dimana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Soegeng Prijodarminto, mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”[[22]](#footnote-23).

Kembali Tulus Tu’u, mengatakan “disiplin berfungsi penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan” [[23]](#footnote-24). Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Jika kita cermati lebih lanjut, nampaknya memang benar sekali suatu tata tertib atau aturan bagi pengendalian tingkah laku siswa memang harus dilakukan. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Kembali Hurlok menjelaskan fungsi disiplin ada dua yaitu “Fungsi yang bermanfaat dan fungsi yang tidak bermanfaat”[[24]](#footnote-25). Maksud dari kedua fungsi disiplin tersebut peneliti deskripsikan sebagai berikut:

a. Fungsi yang bermanfaat diantaranya

1. Untuk mengajarkan bahwa prilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian

2. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan

3. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

b. Fungsi yang tidak bermanfaat diantaranya

1. Untuk menakut nakuti anak

2. Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena peneliti pahami bahwa pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktifitas belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna.

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa**

Kedisiplinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat baik dalam diri individu maupun karena pengaruh lingkungan. Faktor-faktor ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap perilaku anak. Dengan kata lain dengan didukung faktor-faktor yang membangun nilai-nilai disiplin diri anak maka akan memberikan dampak terhadap pola sikap anak ke-arah yang lebih baik. Sebaliknya apabila disiplin diri anak rendah, tidak tertutup kemungkinan anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang berimplikasi negatif.

Perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri dan faktor penyebabnya diuraikan oleh Moh. Shochib berikut:

Rendahnya disiplin diri dapat dilihat dari gejala perkelahian antar remaja (geng), kumpul kebo, balap motor di jalan raya, menempeleng orang tua, mengunci orang tua di kamar mandi, bolos sekolah, meminum minuman keras, dan pemerkosaan. Latar belakang terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan atau hilangnya sosok atau figur idealnya. Penyebab utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif.[[25]](#footnote-26)

Beberapa hasil studi para ahli mengenai berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya disiplin diri pada anak menunjukan bahwa faktor pendidikan merupakan salah satu faktor paling utama. Sebagaimana hasil studi Syamsul Arifin dan Imam Hambali membuktikan bahwa:

Kenakalan remaja disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua.[[26]](#footnote-27)

Temuan tersebut didukung hasil studi Lutfi terhadap anak SMU di Kodya Malang yang menyatakan bahwa:

Penyebab utama remaja berperilaku agresif adalah pola sikap orang tua terhadap anaknya. Pengaruh negatif yang timbul jika orang tua menggunakan hukuman badan yang tidan konsisten terhadap anak, adalah kenakalan remaja yang semakin menjadi[[27]](#footnote-28).

Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor penyebab rendahnya kedisiplinan anak dipengaruhi faktor pendidikan keagamaan utamanya di sekolah, dalam keluarga sebagai peletak dasar sikap disiplin, maupun karena pengaruh lingkungan dan masyarakat.

**4. Proses Pembentukan Kedisiplinan Siswa**

Berdasarkan telaah antropologi menyatakan bahwa “manusia mempunyai keterbatasan eksistensi sebagai makhluk Tuhan. Keterbatasan-keterbatasan itu mengharuskan manusia untuk berperilaku apa yang seharusnya dia lakukan dan apa yang seharusnya dia tinggalkan”[[28]](#footnote-29). Ini berarti manusia memerlukan nilai moral dalam kehidupan yang merupakan dasar perilaku yang berdisiplin diri.

Secara operasional, penerapan sikap kedisiplinan ini melalui tahapan-tahapan yang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam konteks anak, proses pembentukan kedisiplinan harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara psikologis. Meskipun para ahli belum menyepakati secara umum bagaimana proses membentuk kedisiplinan anak atau siswa. Namun secara umum, Moh. Shohib menguraikan berbagai alternatif proses pembentukan kedisiplinan sebagai berikut:

Dinamika anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri melibatkan tiga proses yang masing-masing bersifat dialetik, yaitu pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendapan nilai-nilai moral, dan pempribadian nilai-nilai moral[[29]](#footnote-30).

Proses dialetik yang dimaksud adalah, bahwa pada setiap proses yang terjadi, akan senantiasa melakukan penolakan dan atau penerimaan anak terhadap nilai baru karena adanya konflik atau benturan dengan nilai lama yang telah mengendap dalam dirinya. Proses ini, idealnya dimulai dalam lingkungan keluarga sebagai peletak dasar sikap disiplin. Sehingga, dalam perkembangannya anak akan terbiasa hidup disiplin.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.[[30]](#footnote-31)

Oleh karena itu pola asuh orang tua atau pada pendidik secara umum akan lebih memberikan manfaat yang efektif manakala terdapat pembinaan sejak dini terhadap nilai-nilai dasar yang telah lama tertanam dalam kehidupan anak. Sebagaimana uraian Moh. Shochib bahwa:

Melalui kontrol diri yang ada dalam diri anak orang tua, guru atau pendidik perlu mengembangkannya melalui; (1) melatih, (2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka (3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga upaya ini dinamakan kontrol eksternal. Kontrol yang bertalian dengan demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersaman yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak.

Sejalan dengan itu, utami Munandar menegaskan bahwa:

Pendidik harus dapat menunjukan secara *konsisten* (teguh) pada anak mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak. Melalui proses *imitasi* (penilaian), identifikasi (keteladanan) dan *internalisasi* (penyerapan) anak secara berangsur-angsur belajar mengenai nilai-nilai sosial dan susila sebagai pedoman tingkah laku. Dengan makin besarnya anak. Nilai-nilai yang semula ditanamkan dann diteladankan oleh pendidikan, akhirnya *diinternalisasi* menjadi sistem nilai anak itu sendiri yang sudah mencapai otonomi dalam menilai baik buruk perilaku.[[32]](#footnote-33)

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kedisiplinan yang paling efektif adalah menumbuhkan kesadaran anak akan nilai-nilai dasar kedisiplinan. Atau dengan kata lain, pengembangan potensi dasar kedisiplinan yang dimiliki secara pribadi dalam diri anak. Pendidik dalam konteks ini hanya berfungsi sebagai fasilitator yang diharapkan mampu mengembangkan potensi tersebut.

**5. Upaya-Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**

Upaya menciptakan situasi dan kondisi disiplin sejak usia dini dapat memberikan peluang bagi anak dapat menyadari moral sebagai landasan keteraturan disiplin dirinya. Ini diperlukan, agar anak senantiasa berdialog dengan nilai-nilai moral sejak usia dini sehingga memudahkan upaya orang tua untuk membantu memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Melalui upaya sadar moral menjadi landasan disiplin diri yang harus dikembangkan.

Trisna Wartika dalam Shochib secara rinci menawarkan berbagai upaya dalam membentuk kedisiplinan utamanya pada diri anak sebagai berikut:

*Pertama*, perilaku yang patut dicontoh. *Kedua*, kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. *Ketiga*, komunikasi dialogis. *Keempa,t* memecahkan permasalahan, berkenan dengan nilai-nilai moral. *Kelima*, penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. *Keenam*, penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dan orang tua. *Ketujuh*, penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Dan *Kedelapan*, penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan diterjemahkan mejadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga. [[33]](#footnote-34)

Kedelapan upaya di atas, sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak. Dari ketiga panduan ini lahirlah strategi yang mengharuskan orang tua memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna sama dengan tindakan pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, guru harus berkomunikasi dengan nada orang dewasa, nada orang dewasa mengajak siswa bekerja sama tampa bergantung pada ancaman dan penceramahan. Keterampilan yang menciptakan prilaku kerjasama dikelas akan menciptakan siswa percaya diri.[[34]](#footnote-35) Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya efektif yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan anak antara lain melalui metode keteladan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan penciptaan lingkungan yang mendukung terciptanya sikap disiplin anak. Dalam melakukan upaya tersebut, pertimbangan penyesuaian perkembangan kejiwaan siswa perlu diperhatikan.

1. **Deskripsi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**
   * + 1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Guna mendekatkan pada pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang  pengertian belajar secara umum dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.[[35]](#footnote-36) Menurut Sardiman, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.[[36]](#footnote-37)

Menurut Oemar Hamalik belajar yaitu suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[[37]](#footnote-38) Sedangkan menurut Nana Sudjana Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Dengan kata lain adanya suatu proses yang dilakukan seseorang akan tercipta perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya[[38]](#footnote-39).

Pengertian tentang belajar di atas dapat penulis pahami bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Jika istilah prestasi tersebut dihubungkan dengan prestasi belajar siswa maka dapat diasumsikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa pada periode tertentu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur bagi keberhasilan proses belajarnya. Ukuran dari prestasi belajar berupa nilai-nilai yang dihasilkan siswa pada berbagai mata pelajaran di sekolah. prestasi belajar siswa juga merupakan alat ukur kualitas belajar yang dicapai siswa.

Definisi prestasi belajar menurut para ahli berbeda-beda berdasarkan sudut pandangnya masing. Menurut Badudu Zain “Prestasi belajar menurut istilah ialah hasil maksimal yang dicapai seseorang dalam proses belajar. Sedangkan menurut yang lebih isyarah prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang sudah diusahakan”.[[39]](#footnote-40) Pengertian ini memberikan indikasi bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Menurut Uzer Usman, “Prestasi belajar ialah prestasi yang dicapai siswa pada periode waktu tertentu dalam proses belajar mengajarnya”.[[40]](#footnote-41) Pendapat ini lebih menekankan orientasi pembatasan waktu. Dalam konteks ini, periodisasi waktu belajar siswa baik semester, dalam satu tahun pelajaran atau pada jenjang pendidikan tertentu.

Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto, “Prestasi belajar ialah memahami dunia persepsi belajar agar dapat membantu secara maksimal berpijak pada potensi dasar yang dimiliki atau proses belajar yang didorong oleh diri sendiri”.[[41]](#footnote-42) Presepsi belajar tersebut menyangkut pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dicapai siswa. Pengertian prestasi belajar menurut Masran dan Sri Muliani adalah “Penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah di pelajari”.[[42]](#footnote-43)

Berdasarkan pengertian tersebut prestasi belajar merupakan indikator yang dapat dijadikan tolok ukur sejauhmana materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau diserap oleh siswa. Lebih jauh Marjo mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut :

Prestasi Belajar merupakan hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggi sekalipun memperoleh hasil yang cemerlang, tapi prestasi yang dimiliki di sebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa mengajarkannya.[[43]](#footnote-44)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki siswa sebagai pebelajar karena ketekunan untuk memahami materi pelajaran. Sementara menurut Hartono prestasi belajar adalah kumpulan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan atau hasil yang lebih baik.[[44]](#footnote-45) Untuk meningkatkan prestasi belajar, mahasiswa mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor utama yang menentukan prestasi belajar siswa adalah “faktor minat, faktor kecerdasan, faktor bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif”.[[45]](#footnote-46) Faktor-faktor tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Faktor Minat* yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Jika seorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. sebaliknya, kalau seorang belajar dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik. Karena itu, persoalan yang biasa timbul ialah bagaimana mengusahakan agar hal yang di sajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya menentukan agar para pelajar itu, belajar mengenai hal-hal yang memang menarik minat mereka.
2. *Faktor Kecerdasan* yang besar peranannya dalam berhasil dan tidaknya seorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Didalam lingkungan psikologis, persoalan mengenai kecerdasan ini telah lama dipersoalkan.
3. *Faktor Bakat* yang merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.
4. *Faktor Motivasi* adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah dengan mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal. Motivasi yang terdiri dari Motivasi intrinsik yang ditimbulkan dari dalam diri orang bersangkutan dan motivasi ekstrinsik yang timbul oleh rangsangan dari luar.
5. *Kemampuan-kemampuan kognitif* yang terutama berkaitan dengan persepsi, ingatan, dan berpikir. Kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, dalam mengingat, dan dalam berpikir besar pengaruhnya terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat dikatakan bahwa hakekat prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indicator prestasi belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

* + - 1. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**
         1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dimensi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sumbuh dan poros nilai yang tidak dapat di ragukan keabsahannya dan efektifitas menciptakan manusia yang paripurna.

Proses pendidikan anak baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan, konsep ini semakna dengan harapan Pendidikan sebagai bentuk usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (UU.RI no.2 tahun 1989 bab 5 ps. C. butir I yang telah diamandemen dengan munculnya UU.RI no.78 tahun 2003 bab I pasal I) sebagaimana tujuan pendidikan nasional, dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. [[46]](#footnote-47)

Pendidikan Agama Islam sabagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan dan mengantarkan manusia/individu agar memiliki kematangan jasmani dan rohaninya (mental). Dalam al-Qur’an dan budaya Islam ilmu diperbincangkan dan bukan informasi yang bersifat teknis, ilmiah dan filosofis. Pendidikan Islam tidak pula berarti pengetahuan mengenai agama semata, lebih dari itu ia mencakup berbagai aspek pengetahuan yang universal dan membutuhkan pendalaman pada suatu periode tertentu.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Agama Islam dengan terlebih dahulu melihat obyek garapan dan pendidikan Islam. Hal ini nampak pada sebuah karya yang ditulisnya berjudul pendidikan Islam menghadapi abad 21 Ia berpendapat bahwa:

Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.[[47]](#footnote-48)

Pendapat tersebut menunjukan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah melalui proses ibadah. Dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam) baik itu yang menyangkut aqidah, syariat maupun akhlak dari generasi ke generasi.

Pendidikan secara umum merupakan aspek pembinaan sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir bahwa : ”

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan ” proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat tinggi dalam memahani dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk kedewasaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur[[48]](#footnote-49).

beradsarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditemukan titik singgung bahwa sanya pendidikan secara umum mengarahkan manusia kepada perubahan yang lebih baik. Sedangkan Muhamin memberi penjelasan tentang pendidikan agama Islam”...yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islamdan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang”[[49]](#footnote-50). Proses pendidikan agama Islam tentunya upaya untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan menurut ukuran Islam dalam kehidupan seseorang.

Pengertian pendidikan dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma tidak hanya mencakup kemampuan ilmu pengetahuan tetapi menyangkut pula sikap mental. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut:

….pendidikan bahkan diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan, sikap dan keterampilan baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan pada salah satu atau beberapa pihak…[[50]](#footnote-51).

Secara umum proses pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana Philip H. Coombs (dalam Mapanganro) membagi proses pendidikan dalam tiga bentuk yaitu:

1. Pendidikan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dari sejak lahir sampai mati
2. Pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur, bertindak, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat
3. Pendidikan non formal, adalah pendidikan teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak formal, dan in formal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari lembaga dan tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat[[51]](#footnote-52).

Serupa dengan pembagian tersebut, R. Wroczynsky juga mengklasifikasikan tiga jenis pendidikan yaitu:

1. Pendidikan formal yang meliputi berbagai jenis sekolah dari tingkat rendah, menengah dan tinggi.
2. Pendidikan extra kulikuler, yang sejajar dengan pendidikan formal.
3. Pendidikan seumur hidup, yang merupakan lanjutan dari pendidikan formal dan ditujukan bagi orang dewasa[[52]](#footnote-53).

Selanjutnya Faloky menambahkan jalur pendidikan yang keempat dengan *The Real Realiti* yakni suasana baik dan ketertiban yang selaras dalam kehidupan keluarga, pergaulan antara teman dan masyarakat luas. Jenis pendidikan ini tidak terorganisir tetapi seringkali terjadi dalam masyarakat tertentu. Dapat dikatakan proses yang terjadi dalam pendidikan ini berlangsung secara alamiah. Pendidikan ini berlangsung dalam masyarakat tertentu dari tipologi, mata pencaharian maupun karakteristik sosial budaya masyarakat. Pendidikan jenis ini relevan dengan model pendidikan yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai yang menjadi obyek penelitian ini.

Tujuan pendidikan secara khusus, ialah meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai suatu hal, sehingga menguasai bidang-bidang tertentu yang menjadikan sangat jelas perbedaannya dengan tujuan penerangan, propaganda, indoktrinasi dan agitasi sebagaimana telah diterangkan diatas. Tujuan pendidiakn itu akan tercapai, jika prosesnya komunikatif, tak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai bila keterlibatan orang tua selaku pendidikan dilingkungan keluarga terabaikan.

Berdasarkan hal tersebut dengan demikian, tujuan pendidikan Islam ditujukan pada manusia dalam segala keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah individu dan masyarakat. Jika pendidikan Islam mampu membina individu manusia berperilaku shaleh secara otomatis kelompok masyarakat yang terdiri atas individu-individu shaleh tersebut menjadi masyarakat shaleh. Masyarakat shaleh menjadi tujuan pendidikan Islam pada suatu dimensi, namun, pada dimensi lain, pendidikan Islam secara individu mengarah manusia kembali mengingat Allah, mengabdi kepada-Nya dan berusaha mencari kebenaran atas perintah-perintahnya.

**b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

**1. Dasar Yuridis atau Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD’45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/2003 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi[[53]](#footnote-54).

**2. Dasar Religius**

Maksudkan dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya, dalam al-Qur’an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. Q.S. Al-Nahl: 125, “Serulah manusia kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik…”
2. Q.S. Al-Imran: 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dan yang *munkar*”

Lebih jelas dasar yang bersumber dari ajaran Islam dideskripsikan sebagai berikut: dijelaskan QS. Al-Nahl: 016/125.

Terjemahannya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[54]](#footnote-55)

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S. Al-Imran: 003/104.

“Terjemahannya, dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”[[55]](#footnote-56).

**3. Dasar Psikologis**

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan ada pegangan hidup.

Bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada zat yang maha kuasa.

**c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan *Adagium Ushuliyyah* dinyatakan di dalamnya bahwa *“Al-Umurbi Maqashidiha”*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, “tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain”.[[56]](#footnote-57)

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi menurut ahmad D marimba adalah “dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan”.[[57]](#footnote-58)

Perumusan tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

*Pertama,* tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, Seperti tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdi kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai ‘abdallah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifah Allah). Firman Allah SWT Q.S. Al-An’am: 06/162.

Terjemahannya: “Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” [[58]](#footnote-59)

*Kedua,* memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-Hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

*Ketiga,* tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat,* dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

* + - 1. **Deskripsi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.**

**a. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

Prestasi belajar pendidikan agama Islam didasarkan pada pencapaian hasil belajar mata pelajaran agama Islam di sekolah dan berlandaskan pada hakekat dan tujuan pembelajaran agama Islam. Olehnya itu pemahaman akan urgensi dan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam konteks itu pendidikan agama Islam yang lebih spesifik beorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Ahmad D Marimba bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran kepribadian Islam”. [[59]](#footnote-60)

Prestasi belajar berdasarkan penejelasan pada bagian sebelumnya bias dimaknai sebagai suatu bukti yang telah dicapai oleh seseorang dengan melalui usaha dalam mengikuti pelajaran. Adapun prestasi belajar yang dimaksud penulis dalam pembahasan ini dititik beratkan dan di fokuskan pada prestasi belajar siswa dalam waktu tertentu. Misalnya dalam satu semester, dimana hasil penilaiannya dinyatakan dengan angka skala 1 sampai 10 baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar berdasarkan ketentuan penilaian secara objektif menyeluruh dan berkesinambungan.

Dengan demikian prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai akibat perolehan-perolehan pada individu yang melakukan usaha secara sadar untuk mencapainya. Usaha sadar yang dimaksud adalah aktivitas jasmani dan rohani, oleh karena itu maka prestasi belajar siswa dapat dikatakan sebagai kecakapan nyata seorang siswa setelah menerima dan mempelajari sejumlah materi mata pelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam penguasaan siswa.

Institusi pendidikan formal (sekolah), guru pendidikan agama Islam idealnya mengajarkan dan menerapkan sistim pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik. Sebagaimana menurut al-Rasyidin dan Samsul Nizar menguraikan pengertian pendidikan Islam secara mendetail yakni:

Pendidikan Islam merupakan suatu sistim yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.[[60]](#footnote-61)

Sehubungan dengan itu proses pembelajaran di institusi pendidikan formal hendaknya tidak terfokus pada aspek teoritis melainkan lebih mendalami hakikat Islam secara universal. Sebagaimana yang diuraikan muhaimin berikut ini:

Pembelajaran agama Islam pada dasarnya merupakan proses rekayasa yang diupayakan untuk membantu agar peserta didik agar tumbuh dan berkembang baik dari segi pandangan, sikap maupun keterampilannya sebagai seorang muslim[[61]](#footnote-62)

Berbagai pengertian tersebut dapat diakumulasi pemikiran mendasar bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang dibebankan tugas dan tanggung jawab khusus membidangi pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam idealnya memiliki kompetensi pengetahuan agama Islam termasuk memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

Dalam pasa 37 ayat (1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, “Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlak mulia”[[62]](#footnote-63). Penjelasan Undang-Undang ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama adalah upaya membina siswa agar dapat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

Pengertian-pengertian tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional[[63]](#footnote-64).

Dalam penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh seorang guru agar anak didiknya dapat memahami tata nilai dari pokok kandungan ajaran agama Islam guna menciptakan generasi muda yang beriman dan beramal saleh atau dapat mengamalkan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat digeneralisasikan bahwa umumnya para ahli memiliki kesamaan presepsi tentang pendidikan Agama Islam, sebagai usaha sadar dan terrencana untuk mengarahkan anak didik seluruh aspek ajaran Agama Islam. Pengertian tersebut melandasi pembahasan mengenai prestasi belajar pendidikan agam Islam siswa.

**2. Bentuk Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

Pencapaian prestasi belajar siswa merujuk kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu ketiga aspek di atas harus menjadi indikator prestasi belajar artinya prestasi belajar harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. “Ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki”[[64]](#footnote-65).

**a. Bentuk Prestasi Kognitif**

Bentuk prestasi belajar bidang kognitif mencakup: pengetahuan hafalan (*Knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplikasi*), analisis, sintesis dan evaluasi.

Pengetahuan mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat-ayat, dan rumus. Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan prestasi belajar yang paling rendah, namun demikian tipe belajar siswa ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi yang lebih tinggi.

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman, yaitu pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, pemahaman penafsiran, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

Penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstrasikan status, konsep, ide, rumus dan hukum dalam situasi yang baru. Dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan. Analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti.

Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang merupakan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Tipe prestasi belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi perguruan tinggi . Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis, apabila kemampuan analisis telah dimiliki siswa, maka siswa akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim digunakan untuk menganalisis antara lain menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci membedakan, menghubungkan dan memilih alternatif.

Sintesis merupakan lawan analisis. Analisis tekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Melalui sintesis dan analisis maka berfikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan. Kata-kata operasional untuk melakukan sintesis adalah mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkontruksi, mengorganisasi merevisi, menyimpulkan, menghubungkan dan mensistematisasi.

Evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakan. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi, mencakup semua tipe di atas. Dalam prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Kata-kata operasional untuk tipe prestasi belajar evaluasi adalah menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung dan memberikan pendapat.

**b. Bentuk Prestasi Afektif**

Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya. Apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian guru. Guru cenderung lebih memperhatikan pada bidang kognitif saja. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman serta kebiasaan belajar. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.

Tingkatan afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup : *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan saorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang dimilikinya. Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

**c. Bentuk Prestasi Psikomotor**

Psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi, gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual dan membedakan auditif motorik, kemampuan bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks .

Bentuk prestasi belajar seperti dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Siswa yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Siswa yang telah menguasai kognitif maka perilaku siswa tersebut sudah bisa diramalkan. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, tipe prestasi kognitif cenderung lebih dominan dari tipe afektif dan psikomotor, meskipun tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan. Persoalan yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap guru adalah bagaimana menjabarkan tipe-tipe prestasi belajar tersebut menjadi perilaku operasional, sehingga memudahkan dalam membuat rumusan tujuan pembelajaran.

**C. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian dengan variabel independen seperti kedisiplinan sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan kita pada beberapa perguruan tinggi, oleh karena itu beberapa penelitian yang telah ada menjadi sebuah refensi dan salah satu rujuan bagi peneliti dalam melengkapi kajian teori dan sekaligus guna melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki relevansi tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mmenampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang berkaiatan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis, pertama penelitian yang dilakukan oleh saudari Budi Sulistiyo NIM. 063111028 dengan judul penelitian:

Budi Sulistiyo NIM. 063111028. Pembinaan Kedisiplinan Siswa melalui Punishment Ibadah di SMA Muhammadiyah Purwodadi Tahun Ajaran 2010/2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah dengan menerapkan metode punishment ibadah, punishment ibadah yang dimaksud adalah melaksanakan ibadah shalat dhuha sebagai konsekuensi pelanggaran tata tertib di sekolah, tujuannya adalah membentuk siswa agar berperilaku disiplin dan mempunyai akhlaq yang baik. 2) Perilaku disiplin siswa setelah adanya pembinaan kedisiplinan tersebut mulai membaik dan siswa mulai mengerti akan pentingnya bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari [[65]](#footnote-66).

Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi refeerensi penelitian ini, ditulis oleh saudariNanik Wahyuningsih (Nim. 093 111 249).

Nanik Wahyuningsih (Nim. 093 111 249).Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Melalui Penggunaan Setting Class Formasi U.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan makan penulis melaksanakan tingkat pembelajaran tentang pembenahan setting class. Penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu kegiatan penelitian yangberdasarkan fenomena tindakan dalam kelas untuk mendapatkan solusi kebenaran dan cara melakukan kolaborasi antara pendidik dan siswa.

Setelah penulis mengadakan penelitian tindakan kelas makan dapat penulis kemukakan.

Siklus I: proses pembelajaran mengalami tingkatan yang masih mengkondisikan keberadaan sebelumnya. Artinya perolehan nilai hasil pembelajaran belum maksimal.

Siklus II: proses pembelajaran kedua yang penulis lakukan mengalami perubahan hasil pembelajaran, hal ini terbukti bahwa hasil nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu siswa mampu menuntaskan nilai yang menjadi standar ketuntasan.Berdasarkan pada hasil yang penulis peroleh dari penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sebagai wacana dan penelitian lebi lanjut[[66]](#footnote-67).

Selanjutnya karya yang cukup penting diungkap di sini, yaitu Skripsi saudari

Umi Kholifah yang berjudul:

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

Hasil penelitian menunjukan

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 79 yaitu terdapat antara interval 78-80.

2. Tingkat kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang tahun pelajaran 2010/2011 dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 75 yaitu terdapat antara interval 75-77.

3. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan metode skor deviasi sebesar 69,482 dan db = 53. Berdasarkan tabel *regresi* diketahui bahwa untuk derajat kebebasan (db) = 53, Ftabel pada taraf signifikansi 5% = 4,03 dan 1% = 7,17. Maka nilai Freg sebesar 69,482 lebih besar daripada Ftabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan

peneliti diterima[[67]](#footnote-68).

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian hasi-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitii sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setingi-tingginya.

**D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, dan atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian.

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Atau, bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah[[68]](#footnote-69).

Sama halnya dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective* dan *a systematic* *sets of beliefs*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menemukan dan mengembangkan hipotesis dan prop preoposisi berdasarkan pengalaman empirik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi-asumsi dan konsep-konsep, yang akan tergambarkan sebagai kerikut:

**Gambar 2.1**

Kerangka Konseptual hubungan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam

Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kedisiplinan Siswa

Dimensi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Prestasi Belajar Kognitif

2. Prestasi Belajar Afektif

3. Prestasi Belajar Psikomotorik

1. Keteraturan pedoman prilaku siswa
2. Kepatuhan atau ketaatan pedoman prilaku siswa
3. Hukuman untuk pelanggaran peraturan.
4. Penghargaan untuk prilaku yang baik sejalan dengan peraturan.
5. Konsistensi dalam peraturan.

Evaluasi pada 3 ranah pendidikan

Terciptanya keserasian diri dalam interaksi proses pembelajaran dan sosialiasai dengan lingkungan lembaga pendidikan.

Menghasilkan akumulasi nilai raport siswa sebagai prestassi belajar Pendidikan Agama Islam

1. Badudu Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar 2001), h. 197. [↑](#footnote-ref-2)
2. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan*

   *Nasional*, (Bandun: Penerbit Alumni, 2001) h. 47. [↑](#footnote-ref-3)
3. Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,* (Jakarta: Pradnya Paramita,2002), h.

   23 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., h. 109. [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Surabaya: Arkola, 1993) h. 128 [↑](#footnote-ref-6)
6. Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disipilin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 25. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.*, h. 26. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* h. 12. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hurlok EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 58 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., h. 58. [↑](#footnote-ref-11)
11. . Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta,

    2003), h. 122. [↑](#footnote-ref-12)
12. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999 ), h. 25. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 24. [↑](#footnote-ref-14)
14. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 33 [↑](#footnote-ref-15)
15. Soegeng Prijodarminto, *op. cit.,* h. 13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hurlock EB., *op. cit.*, h. 87. [↑](#footnote-ref-17)
17. Amir Da’im Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Malang: IKIP. th), h. 159. [↑](#footnote-ref-18)
18. Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak,* (Jakarta: Mitra Utama, th), h. 19. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ngalim Purwanto*,op. cit.,* h. 27 [↑](#footnote-ref-20)
20. Elizabet, EB. Hurlock, *op.cit*., h. 91. [↑](#footnote-ref-21)
21. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, ( Jakarta: Grasindo, 2004), h. 33. [↑](#footnote-ref-22)
22. Soegeng Prijodarminto, *op. cit.,* h. 13. [↑](#footnote-ref-23)
23. Tulus Tu’u, *op. cit.,* h. 37 [↑](#footnote-ref-24)
24. Hurlock EB., *op. cit*, h. 97. [↑](#footnote-ref-25)
25. Moh. Shochib, *op.cit.*, h. 4. [↑](#footnote-ref-26)
26. Imam Hambali dan Syamsul Arifin. *Pengaruh Kondisi Keluarga terhadap Anak Berperilaku Brelion*, (Malang: LEMLIT IKIP, 1994 ), h. 54 [↑](#footnote-ref-27)
27. Fauzan Lutfi. (dalam Moh. Shochib). *Peranan Pola Anak Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Siswa SMP Negeri di Kodya Malang*, (Malang: LEMLIT IKIP, 1991), h.80 [↑](#footnote-ref-28)
28. Moh. Shochib, *Op Cit.*, h. 10 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 16 [↑](#footnote-ref-30)
30. Wisnubrata Lieke Juniati, *Peran Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Motif Prososial Remaja*, (Bandung: Universitas Pajajaran, 1992), h. 19. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.*, h. 21-22. [↑](#footnote-ref-32)
32. Utami Manandar, *Op cit.*, h. 110. [↑](#footnote-ref-33)
33. Trisna Wartika. *Usaha Orang Tua dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah ke Arah Kehidupan Sosial yang Sehat Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: EPTK IKIP, 1978), h. 14 [↑](#footnote-ref-34)
34. Siri Nam S. Khalsa*, Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*, (Jakarta: PT Indeks, 2008 ), h. 76 [↑](#footnote-ref-35)
35. Gagne, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 2 [↑](#footnote-ref-36)
36. Sardiman, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1990 ), h. 59 [↑](#footnote-ref-37)
37. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar,* (Jakarta: PT.Gramedia, 2001), h. 28 [↑](#footnote-ref-38)
38. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 8 [↑](#footnote-ref-39)
39. Badudu Zain, *Op Cit.*, h. 1088. [↑](#footnote-ref-40)
40. Muh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 9 [↑](#footnote-ref-41)
41. Suharsini Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), h. 193. [↑](#footnote-ref-42)
42. Masran Sri Mulaini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12. [↑](#footnote-ref-43)
43. Marjo, *Bahasa Indonesia Konterporer*, (Surabaya: Beringin Jaya, 1997), h. 185. [↑](#footnote-ref-44)
44. Hartono, *Praktis Bahasa Indonesia*, (Semarang: Rineka Cipta, 1992), h. 125. [↑](#footnote-ref-45)
45. Sri Mulaini, *op.cit*, h. 14. [↑](#footnote-ref-46)
46. . Anonim,*UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Tamita Utama, 2003), h. 2. [↑](#footnote-ref-47)
47. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* (Jakarta: al-Husna,1988), h, 56-57. [↑](#footnote-ref-48)
48. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 12-13. [↑](#footnote-ref-49)
49. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7. [↑](#footnote-ref-50)
50. . Muhaimin*, Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 24. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*., h. 12. [↑](#footnote-ref-52)
52. . *Ibid*., h. 13. [↑](#footnote-ref-53)
53. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130. [↑](#footnote-ref-54)
54. Departemen Agama RI, *op.cit,* h. 35. [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid.,* h. 275. [↑](#footnote-ref-56)
56. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 71 [↑](#footnote-ref-57)
57. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 45-46. [↑](#footnote-ref-58)
58. Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 107. [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid.,* h 23. [↑](#footnote-ref-60)
60. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *op cit.*, h.32. [↑](#footnote-ref-61)
61. Muhaimin, *op cit*., h.35. [↑](#footnote-ref-62)
62. Pemerintah RI, *op. cit.*, h. 64. [↑](#footnote-ref-63)
63. Ahmad Djazuli, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1996), h. 5. [↑](#footnote-ref-64)
64. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1991), h. 49-50. [↑](#footnote-ref-65)
65. Budi Sulistiyo, *http//www.jtptiain-gdl-budisulist-5139-1-budisul-o--abstrak*. Diakses 21-04-2014, h. vi. [↑](#footnote-ref-66)
66. Nanik Wahyuningsih ,*http//www.jtptiain-gdl-nanikwahyu-5455-1-nanik\_0-9abstrak-skripsi-a.* Diakses, 21-04-2014, h. vi. [↑](#footnote-ref-67)
67. Umi Kholifah. *http//www.jtptiain-gdl-* *jtptiain-gdl-umikholifa-5742-1-073111034 -abstrak-*. Diakses 30-04-2014, h. vi [↑](#footnote-ref-68)
68. Anonim,*http://fourseasonnews.blogspot.com/2013/01/pengertian-kerangkaberfikir.html.*

    Diakses 20/05 2014 [↑](#footnote-ref-69)